

ABSTRACT

Anjar Dwi Astuti. 2015. **Becoming Europeanized “Native” in Andrea Hirata’s *The Laskar Pelangi Quartet***. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Indonesia had ever been colonized by the Dutch. However, the effects of colonialism do not easily end up along with the Indonesian formal independence. The colonizers’ values have been imparted to the colonized intentionally or unintentionally. Colonialism gives effects and influences the colonized attitudes on perceiving themselves and their relationship to others as captured in *The Laskar Pelangi Quartet* that consists of four novels: *Laskar Pelangi* (2006), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007) and *Maryamah Karpov: Mimpi-mimpi Lintang* (2008) as well as the English version: *The Rainbow Troops* (2009) and *Edensor* (2011). Thus, the study aims to reveal how *The Laskar Pelangi Quartet* reinforces the colonizers’ values, as well as the ongoing effects of colonialism through colonial discourse implanted in the quartet.

Modern colonialism theory is used to identify the kind of inequality that is produced by modern colonialism through restructuring the economy and constructing the attitudes of the natives. This theory is supported by the theory of colonial discourse which is used to analyze European thinking with its power to construct the natives’ identity and culture. To sharpen the colonial domination towards the natives’ culture, theory on how colonialism imposed its control and colonialist ideology is used. The natives’ culture refers to Thiong’o’s term is the ways in which people perceive themselves as individuals and their relation to others.

Therefore, two questions are formulated. The first is how the main character in *The Laskar Pelangi Quartet* portrays inequality in relation to modern colonialism practice. Then, the second is how *The Laskar Pelangi Quartet* as a phenomenal novel in Indonesia reveals colonialist ideology.

Through the analysis, the first finding is, inequality is portrayed through the economic imbalance as the consequence of restructuring the economy of the colonized. Inequality is represented in class system to strengthen the gap between the colonizers as the highest class and the colonized as the lowest class. Class system also influences the natives’ attitudes as the lowest class on confronting the different lifestyle. The second finding is that the quartet reveals colonialist ideology which is manifested in two ways: firstly, through the main character’s *othering* process and secondly, his absolute pole on stating his Europeanized “native”. He resists the natives’ tradition because it does not support his intention to gain better future and life that can be proud of. Then, to confront with the inferior characteristics of the natives, he takes Europe with its superiority as his absolute pole. As a result, he is becoming Europeanized “native” after pursuing education and experiencing abroad. To infer, *The Laskar Pelangi Quartet* applies colonial discourse to reinforce the colonizers’ values.

ABSTRAK

Anjar Dwi Astuti. 2015. *Becoming Europeanized “Native” in Andrea Hirata’s The Laskar Pelangi Quartet*. Yogyakarta: English Language Studies, Graduate Program, Sanata Dharma University.

Indonesia pernah dijajah oleh Belanda dan efek kolonialisme tidak berakhir seiring dengan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai kolonialisme telah tertanamkan dalam diri kaum terjajah baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal tersebut mempengaruhi perilaku kaum terjajah untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Seperti terpaparkan dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* yang terdiri dari empat novel: *Laskar Pelangi* (2006), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007) dan *Maryamah Karpov: Mimpi-mimpi Lintang* (2008). Dilengkapi dengan versi bahasa Inggris dari tetralogi tersebut, *The Rainbow Troops* (2009) dan *Edensor* (2011). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Tetralogi Laskar Pelangi* menguatkan nilai-nilai kolonialisme dan juga menyingkap efek kolonialisme yang masih berkelanjutan melalui wacana kolonial yang ada di dalam tetralogi tersebut.

Teori kolonialisme modern digunakan untuk mengidentifikasi ketimpangan yang muncul sebagai akibat dari praktek kolonialisme modern melalui restrukturisasi ekonomi dan pembentukan perilaku pribumi. Teori tersebut dilengkapi dengan teori wacana kolonial untuk menganalisa pemikiran Eropa dan kekuatannya untuk membentuk identitas dan budaya pribumi. Untuk mengupas dominasi kolonial, teori tentang bagaimana kolonialisme memaksakan pengaruhnya dan teori ideologi kolonialis digunakan dalam penelitian ini. Istilah budaya mengacu pada Thiong’o, sebagai alat untuk mendefinisikan identitas. Ada dua permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana karakter utama dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* menggambarkan ketimpangan dalam kaitannya dengan praktek kolonialisme modern. Kedua, bagaimana *Tetralogi Laskar Pelangi* sebagai novel yang fenomenal di Indonesia menyerukan ideologi kolonialis.

Berdasarkan analisis, penemuan pertama menunjukkan bahwa ketimpangan digambarkan melalui kesenjangan ekonomi sebagai konsekuensi dari restrukturisasi ekonomi pribumi. Ketimpangan tersebut direpresentasikan dalam sistem kelas untuk memperkuat jarak antara penjajah sebagai kelas atas dan kaum terjajah sebagai kelas rendah. Sistem kelas juga mempengaruhi sikap kaum pribumi dalam melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Penemuan kedua adalah *Tetralogi Laskar Pelangi* menyerukan ideologi kolonialis melalui dua cara: pertama, melalui proses *othering* atau pembedaan yang dilakukan oleh karakter utama dan kedua, kiblat yang dipakai oleh karakter utama untuk menyatakan dirinya sebagai seorang pribumi yang Eropa. Dia mengabaikan tradisi lokal karena dianggap tidak mendukung cita-citanya untuk meraih masa depan yang lebih baik dan bisa dibanggakan. Kemudian, untuk berkonfrontasi dengan karakter inferior sebagai pribumi, dia menjadikan Eropa dengan keunggulannya sebagai kiblat. Akibatnya, dia menjadi seorang pribumi yang Eropa setelah mengenyam pendidikan formal dan berpetualang ke luar negeri. Singkat kata, *Tetralogi Laskar Pelangi* memanfaatkan wacana kolonial untuk memperkuat nilai-nilai kolonialisme.